

EKSPLOITASI SUMBER DAYA ALAM DI WILAYAH BATANG HARI JAMBI PADA MASA KOLONIAL BELANDA (1922-1942)

Sabrina Rhamadhany Putri¹, Dila², Fatma Gita Zuraidah³, Fatonah Nurdin⁴, Padhil Hudaya⁵

sabrinaptri2678@gmail.com¹, dilaaa677775@gmail.com², fatmagita06@gmail.com³,
fatonah.nurdin@unja.ac.id⁴, padhil.hudaya@unja.ac.id⁵

Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan sumber daya alam di Batang Hari, Jambi, selama periode penjajahan Belanda dari tahun 1922 hingga 1942 serta efeknya terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan sejarah dengan cara deskriptif-kualitatif melalui pengkajian literatur. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Belanda mengeksploitasi kekayaan alam Jambi, terutama hasil hutan, tanaman karet, dan minyak bumi, untuk kepentingan ekonomi mereka. Perkebunan karet mengalami perkembangan yang pesat dan menjadi produk utama untuk ekspor, sedangkan penambangan minyak bumi dilakukan oleh perusahaan asing seperti NV NIAM di Bajubang sejak tahun 1922. Sungai Batang Hari memiliki peran yang krusial sebagai jalur perdagangan dan transportasi hasil dari kebun serta tambang. Eksploitasi ini mengakibatkan dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, perubahan dalam pola ekonomi masyarakat, dan ketidakadilan sosial akibat sistem kerja kolonial. Meskipun sektor karet memberikan dorongan bagi ekonomi masyarakat, sebagian besar keuntungan masih dikuasai oleh pemerintah kolonial dan perusahaan dari luar negeri. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa eksploitasi sumber daya alam pada masa penjajahan meninggalkan dampak pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang masih terasa hingga kini.

Kata Kunci: Pemanfaatan, Penjajahan, Batang Hari.

ABSTRACT

This study aims to examine the use of natural resources in Batang Hari, Jambi, during the Dutch colonial period from 1922 to 1942 and its impact on the environment, society, and local economy. The method used is a historical approach with a descriptive-qualitative approach through a literature review. The research findings indicate that the Dutch exploited Jambi's natural resources, particularly forest products, rubber plants, and petroleum, for their economic interests. Rubber plantations experienced rapid growth and became a primary export product, while petroleum mining was carried out by foreign companies such as NV NIAM in Bajubang starting in 1922. The Batang Hari River played a crucial role as a trade route and transportation route for plantation and mining products. This exploitation resulted in negative impacts such as environmental damage, changes in community economic patterns, and social injustice due to the colonial labor system. Although the rubber sector provided a boost to the community's economy, the majority of profits were still controlled by the colonial government and foreign companies. This study underscores that the exploitation of natural resources during the colonial period left economic, social, and environmental impacts that are still felt today.

Keywords: Utilization, Colonization, Batang Hari.

PENDAHULUAN

Pelayaran dan perdagangan rempah Sumatra jelas merupakan bagian penting dari sejarah Sumatra dan memengaruhi jaringan pelayaran dan perdagangan Nusantara dan global. Pada tahun 1616, ibu kota Jambi dianggap sebagai pelabuhan Sumatra terkaya kedua setelah Aceh. Kesultanan memperoleh keuntungan antara 30 dan 35 persen dari lada yang dibeli dari Kompeni Hindia Timur Belanda (VOC). Jambi terlibat dalam politik regional dan internasional. Pada tahun 1670-an, kekuatannya sebanding dengan Palembang dan Johor, yang merupakan musuh dan tetangga. Mulai dari Jambi, yang digunakan sebagai

pelabuhan untuk mengekspor produk dari daerah pedalaman Minangkabau, seperti emas, lada, dan produk hutan Jambi sendiri, serta komoditas karet dan kelapa sawit setelah Jambi dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda hingga penemuan minyak bumi. Setelah Belanda menerapkan kebijakan politik etisnya, seperti membuka perkebunan dan tanaman ekspor yang laku di pasar internasional, dan membuka pertambangan emas dan minyak bumi di Jambi, perekonomian Jambi terus berkembang. Selama sebelum kedatangan kolonial, orang-orang Jambi biasanya bergantung pada sistem pertanian tradisional dan pola ekonomi yang didasarkan pada kebutuhan lokal.

Namun, setelah kedatangan kolonial, ada pergeseran dari sistem produksi subsisten ke sistem ekonomi komersial yang berfokus pada ekspor. Selain mempengaruhi aspek ekonomi, transformasi ini mempengaruhi hubungan sosial, distribusi kekuasaan, dan munculnya ketimpangan dalam penguasaan lahan. Perkebunan mulai dijalankan selama pemerintahan kolonial Belanda dengan menerapkan sistem tanam paksa (1830-1870), yang menghasilkan berbagai macam tanaman untuk pasar global seperti tebu, kopi, nila, teh, tembakau, kayu manis, dan kapas. Pemerintah mengatur administrasi dan prosedur penanaman. Produk ini kemudian diproses oleh pengusaha Barat di pabrik yang mereka bangun. Pada pertengahan tahun 1800-an, ekonomi Belanda berkembang seiring dengan pembentukan penanaman modal, yang mendorong munculnya ideologi liberal dan berdampak pada tanah jajahan yang menerapkan sistem ekonomi liberal pada tahun 1870. Pada tahun 1951, sekitar 3200 orang bekerja di perkebunan teh Kayu Aro, yang merupakan salah satu perkebunan teh yang luas di Indonesia dan memiliki komunitas Jawa yang besar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah menggunakan metode sejarah dan juga sudah melewati tahap tahap metode sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, intrepetasi, dan juga yang terakhir adalah historiografi. Heuristik adalah dimana tahap pertama dari metode sejarah yaitu pengumpulan data atau sumber sejarah. Tahap ini adalah mengumpulkan beberapa sumber untuk sebelum di masukkan ke dalam sebuah penulisan sehingga selanjutnya masuk ke tahap kritik sumber. Kritik sumber adalah tahap kedua dari metode penulisan sejarah, dalam tahap ini adalah sumber yang dikumpulkan yang melalui dari tahap pertama. Dalam tahap ini tahap pemahaman terhadap sumber sumber sejarah.. Tahap selanjutnya adalah Intrepetasi yaitu tahap yang melakukan penafsiran terhadap fakta dan data sejarah. Intrepetasi terhadap sumber dengan menganalisa dan mengelompokkan data berdasarkan objek yang sesuai. Yang terakhir adalah historiografi, dalam tahap ini adalah tahap terakhir dalam penulisan sejarah. Dalam tahap ini setelah semua dari tahap sejarah maka dilakukan historiografi atau penulisan ulang sejarah kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Eksploitasi Sumber Daya Alam di Jambi Masa Kolonial Belanda

Pada masa kolonial, Jambi menjadi sasaran eksploitasi karena sumber daya alamnya yang mendukung ekonomi ekspor pada masa Hindia Belanda. Sumber daya hutan seperti damar dan rotan dieksploitasi secara intensif melalui sistem barter awal, sebelum akhirnya berpindah ke perkebunan monokultur setelah karet diperkenalkan sekitar tahun 1906 di lokasi percobaan di Tembesi dan Bangko oleh Residen O. L. Helfrich. Karet menjadi komoditas dominan; masyarakat Jambi belajar dari pekerja Malaka, melakukan penanaman secara bersama (rakyat karet) yang mencapai puncak "Hujan Emas" sebelum Depresi 1930

karena kenaikan harga, meningkatkan kesejahteraan dan mendukung pendanaan bagi perjuangan kemerdekaan seperti dana PBB Syahrir. Eksploitasi minyak bumi dilakukan oleh perusahaan asing (Batavia dan Amerika) sejak awal abad ke-20, namun manfaatnya bagi penduduk lokal sangat minim, dan tidak ada data tentang kontribusinya kepada Batavia hingga tahun 1938, karena pengendalian yang ketat tanpa memberikan dampak ekonomi dan sosial yang positif.

Sumber daya hutan memfasilitasi pergeseran dari sistem barter ke sistem uang tunai, tetapi eksploitasi industri hutan mulai terjadi pada tahun 1940-an, menyebabkan kerusakan lingkungan dan ladang-ladang tradisional. Masyarakat lebih memilih bekerja di sektor karet ketimbang sebagai buruh tambang minyak, karena 1 kg getah karet setara dengan 5 kg beras, menjadikan Jambi sebagai pemasok ekspor terbesar di Sumatera melalui Batanghari.

Pasca kemerdekaan, fokus eksploitasi beralih kepada nasionalisasi harta kolonial dan kemajuan masyarakat, walaupun berbagai tantangan seperti krisis harga dan perubahan penggunaan lahan muncul. Karet tetap menjadi sumber devisa non-migas utama, dengan kontribusi ekspor yang mendukung perjuangan fisik (mendapatkan pesawat dari luar negeri). 1950-an: Indonesia, termasuk Jambi, menjadi salah satu produsen karet alami terkemuka di dunia. Perkebunan rakyat di Jambi berkembang pesat hingga era Orde Baru, tetapi krisis pada 1997-1998 mendorong peralihan ke kelapa sawit, yang kemudian di revitalisasi melalui program 2006-2010. Minyak bumi: Sayangnya, masalah ini terus berlanjut karena warisan kolonial dari ladang Jambi tidak membawa kemakmuran, justru menyebabkan sengketa lahan dan "industrialisasi hutan" pada tahun 1970-an yang mengakibatkan penurunan harga karet.

Peranan Sungai Batang Hari Sebagai Jalur Perdagangan

Jambi telah lama dikenal sebagai daerah penghasil komoditas ekspor seperti lada dan emas sejak abad ke-17 dan mulai tumbuh sebagai penghasil komoditas karet, rotan, dan kopra sejak akhir abad ke-19. Sungai Batanghari berperan sebagai pendorong utama ekonomi Jambi sejak era Keresidenan, dengan mengalirkan produk lokal ke Singapura dan menjadikannya jalur transportasi antara bagian hulu dan hilir. Setelah kedatangan Belanda di Jambi, Sungai Batanghari juga berfungsi untuk mengangkut hasil karet dari hulu ke hilir. Aktivitas perdagangan di sepanjang Sungai Batanghari dan anak sungainya memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat serta pemerintah kolonial di daerah tersebut.

Menurut T. E. Peacock, Sungai Batanghari sangat vital sebagai jalur perdagangan di masa kerajaan Jambi, karena berfungsi sebagai akses utama untuk menghubungkan daerah pedalaman dengan pesisir. Melalui sungai ini, barang-barang seperti emas, kayu, karet, rotan, dan hasil pertanian lainnya yang berasal dari pedalaman dapat dengan mudah diangkut ke pesisir untuk kemudian dipasarkan ke pasar internasional. Selain itu, perdagangan di Sungai Batanghari tidak hanya menjadi penghubung antara pedalaman dan pesisir, tetapi juga menghubungkan daerah pesisir Jambi dengan pasar global.

Dengan berpindahnya kekuasaan Jambi ke tangan Belanda, terjadi banyak penentangan dari masyarakat Jambi yang merasa tertekan oleh kekuasaan kolonial. Konflik antara rakyat Jambi dan pemerintahan kolonial Belanda berakhir pada tahun 1901 ketika Kesultanan Jambi dibubarkan dan Asisten Residen Palembang diangkat untuk mengurus Jambi. Sesuai dengan keputusan Ratu Belanda pada 1 Februari 1905, Jambi menjadi wilayah residen di bawah pemerintahan Hindia Belanda secara langsung. Pada tahun 1906, Kesultanan Jambi diubah menjadi keresidenan sendiri sesuai dengan keputusan kerajaan

Belanda yang tercantum dalam Indische Staatsblad 1906 No. 78.

Sungai Batanghari berfungsi penting sebagai jalur perdagangan selama masa Keresidenan Jambi (1906–1942). Sungai ini termasuk salah satu yang terpanjang di Sumatra, membentang sepanjang 1.100 kilometer dari Pegunungan Bukit Barisan hingga Selat Malaka. Dalam periode Keresidenan Jambi, Sungai Batanghari dimanfaatkan sebagai jalur untuk membawa berbagai barang seperti kayu, karet, sawit, dan hasil pertanian lainnya. Jalur perdagangan ini memiliki peran krusial dalam pengembangan ekonomi daerah serta menghubungkan Jambi dengan berbagai wilayah di Sumatera dan sekitarnya.

Pemerintah kolonial Belanda juga mendirikan pelabuhan-pelabuhan di sepanjang Sungai Batanghari guna mempermudah perdagangan dan pelayaran. Pelabuhan-pelabuhan ini meningkatkan akses ke pasar di luar Jambi dan mempermudah interaksi perdagangan dengan daerah lain di Indonesia. Pengelolaan perdagangan di sepanjang Sungai Batanghari pada masa itu dikendalikan oleh pemerintah kolonial Belanda yang memimpin Indonesia saat itu. Mereka membangun pelabuhan dan dermaga di tepi sungai untuk memperlancar pengiriman barang dari Kota Jambi ke daerah-daerah sekitarnya. Di samping itu, mereka juga membuka jalan raya yang menghubungkan Kota Jambi dengan kawasan pesisir yang menghadap Samudra Hindia.

Eksplorasi Minyak di Batanghari (1922-1942)

Perkembangan industri minyak di Kabupaten Batanghari selama era kolonial Belanda (1906–1942) mencerminkan bagaimana pemerintah kolonial mengeksploitasi sumber daya alam Jambi untuk kepentingan ekonomi mereka. Artikel ini menjelaskan bahwa setelah Jambi dijadikan sebagai keresidenan oleh pemerintah Hindia Belanda, berbagai sektor ekonomi mulai ditingkatkan, termasuk sektor minyak. Batanghari menjadi kawasan penting karena memiliki cadangan minyak yang cukup besar dan bernilai tinggi. Pemerintah kolonial Belanda kemudian mengoptimalkan pengeboran minyak dengan membangun sarana pertambangan dan infrastruktur pendukung guna mempercepat produksi serta distribusi minyak ke luar daerah. Aktivitas ini memberikan keuntungan besar bagi pemerintah kolonial karena minyak dianggap sebagai komoditas penting pada saat itu.

Perkembangan industri minyak di Batanghari juga dipengaruhi oleh faktor geografis Jambi yang strategis serta jalur transportasi Sungai Batanghari. Sungai ini dimanfaatkan untuk mengangkut hasil tambang ke pelabuhan. Selain itu, pemerintah kolonial Belanda mulai memperluas akses transportasi darat dan membangun fasilitas yang diperlukan agar eksploitasi minyak dapat dilakukan dengan lebih efisien. Kehadiran perusahaan-perusahaan kolonial di sektor pertambangan meningkatkan aktivitas ekonomi di Batanghari, meskipun masyarakat lokal lebih banyak berfungsi sebagai tenaga kerja yang berada dalam kontrol pemerintah kolonial dan perusahaan asing.

Eksplorasi sumber daya minyak di Batanghari memberi dampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Wilayah yang sebelumnya merupakan daerah terpencil mulai berkembang menjadi pusat aktivitas ekonomi kolonial. Pertumbuhan sektor pertambangan juga menarik banyak pendatang dari luar yang datang untuk bekerja di bidang pertambangan dan perdagangan. Namun, sebagian besar keuntungan dari hasil minyak tetap berada di tangan pemerintah kolonial Belanda dan perusahaan asing, sementara masyarakat setempat hanya mendapatkan sedikit manfaat ekonomi. Dengan begitu, perkembangan industri minyak di Kabupaten Batanghari selama masa kolonial Belanda menyoroti eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam Jambi demi kepentingan ekonomi kolonial Hindia Belanda.

Eksplorasi minyak di Batanghari pada era kolonial Belanda antara tahun 1922 hingga 1942 merupakan salah satu cara pemanfaatan sumber daya alam Jambi oleh pemerintah kolonial untuk tujuan ekonomi dan industri. Dalam informasi yang tersedia, dijelaskan bahwa area penghasil minyak terletak di Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari, Jambi. Minyak yang ada di daerah ini mulai menarik perhatian setelah perusahaan minyak dari Belanda, NV Nederlandsch-Indische Aardolie Maatschappij (NIAM), masuk ke Jambi pada tahun 1916. Perusahaan tersebut kemudian berhasil menemukan Lapangan Jambi melalui pengeboran pertama di Sumur Bajubang-1 (BJG-01) pada tahun 1922. Minyak yang dihasilkan dari Bajubang tidak diproses di Jambi, melainkan dialirkan ke Plaju, Sumatera Selatan. Pada tahun 1935, NIAM membangun pipa sepanjang 275 kilometer menuju Plaju dengan biaya mencapai 3,5 juta gulden. Oleh karena itu, hasil minyak dari Jambi tercatat sebagai ekspor Palembang, sehingga daerah Batanghari menjadi kurang dikenal sebagai penghasil minyak bumi.

Eksplorasi minyak di Jambi juga menarik perhatian negara lain, termasuk Amerika Serikat, karena potensi besar minyak bumi di kawasan tersebut. Pemerintah kolonial Belanda memandang minyak Jambi sebagai sumber pendapatan ekonomi yang penting untuk memenuhi kebutuhan pasar Eropa yang meningkat. Karena itu, Belanda berupaya memperkuat penguasaan mereka di Jambi agar kegiatan eksploitasi minyak dapat berlangsung tanpa gangguan dari penduduk lokal. Setelah pengeboran pertama berhasil, perusahaan NV NIAM melanjutkan pencarian sumber minyak di seluruh wilayah Jambi. Keberhasilan ini meningkatkan permintaan tenaga kerja sehingga pemerintah kolonial Belanda mendatangkan pekerja dari Jawa dan daerah lainnya, seperti Sumatera Barat, untuk bekerja di perusahaan minyak tersebut. Pada tahun 1929, jumlah pekerja di NV NIAM mencapai sekitar 2.400 orang.

Aktivitas eksplorasi dan eksploitasi minyak di Batanghari dilakukan secara besar-besaran dengan pengeboran hingga ribuan meter ke dalam bumi. Dalam sumber dikatakan bahwa pada tahun 1938, eksplorasi dilakukan di daerah Kenali Asam dan Bajubang untuk meneliti keberadaan minyak baru. Eksploitasi sumber daya alam ini mencerminkan bagaimana pemerintah kolonial Belanda memanfaatkan kekayaan alam Jambi secara mendalam guna meraih keuntungan sebesar-besarnya. Eksploitasi didefinisikan sebagai tindakan penguasaan dan penggunaan sumber daya alam secara berlebihan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan kepentingan ekonomi. Selain menghasilkan keuntungan besar bagi Belanda, eksploitasi minyak di Batanghari juga memunculkan berbagai fasilitas peninggalan kolonial seperti rumah sakit, rumah tinggal Belanda, bioskop, sekolah, pipa minyak, dan lapangan golf di kawasan Bajubang. Namun, kehadiran minyak bumi di Jambi tidak memberikan dampak sosial ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal, karena mayoritas keuntungan minyak dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda. Bahkan, Residen Jambi V. E. Korn mengeluhkan bahwa dari keuntungan minyak Jambi yang mencapai dua juta gulden pada tahun 1935, tidak ada satu sen pun yang diterima oleh daerah Jambi.

Dampak Eksploitasi Sumber Daya Alam Pada Masa Kolonial

Eksplorasi sumber daya alam di Jambi selama masa kolonial Belanda, khususnya sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, melibatkan ekstraksi minyak bumi, hasil hutan seperti rotan, karet, damar, dan kopra, serta kontrol perdagangan melalui VOC dan residen Belanda. Kebijakan ini dirancang untuk memaksimalkan keuntungan Belanda, meninggalkan warisan dampak negatif yang mendalam pada lingkungan, masyarakat, dan ekonomi lokal.

Dampak Lingkungan

Penambangan minyak yang dimulai sekitar tahun 1920 oleh perusahaan BPM (Bataafsche Petroleum Maatschappij) dan kemudian NIAM di area Tempino, Bajubang, serta Kenali Asam menyebabkan kerusakan tanah yang parah akibat pengeboran yang berlebihan dan pembuangan limbah minyak ke sungai. Pencemaran ini semakin buruk karena kebocoran dari pipa distribusi yang mengancam kehidupan akuatik di anak sungai Batang Hari, menghancurkan sumber protein utama bagi masyarakat. Hutan tropis di sekitar Sungai Batang Hari ditebang besar-besaran untuk mengambil rotan, karet, dan damar, yang mengarah pada deforestasi awal dan mengubah pemandangan hijau Jambi menjadi tanah gersang tanpa pemulihan atau reboisasi. Pembukaan lahan ini juga menyebabkan hilangnya tempat tinggal bagi satwa endemik serta menyebabkan perubahan iklim mikro di daerah pedalaman. Sarana pendukung seperti jalan dari Jambi menuju Muara Tembesi dan bandara Paal Merah dibangun hanya untuk transportasi hasil tambang, yang memperburuk erosi tanah serta pencemaran air selama konstruksi dan operasional, di mana bahan bangunan sering diambil dari penggalian bukit-bukit di sekitarnya, merusak keseimbangan hidrologi alami wilayah tersebut.

Dampak Masyarakat

Masyarakat asli Jambi, termasuk komunitas Melayu dan suku-suku dalam, dipekerjakan sebagai buruh kontrak dengan bayaran rendah dan kondisi kerja yang tidak aman di ladang minyak dan kebun monopoli, yang mengakibatkan kemiskinan struktural serta hilangnya generasi muda akibat penyakit dan kecelakaan kerja. Penerapan sistem Poenale Sanctie atau hukuman bagi buruh yang melarikan diri menciptakan suasana ketakutan dan perlakuan seperti perbudakan di bawah hukum kolonial. Pengaruh budaya Belanda melalui perdagangan barang impor seperti tepung, gula, dan kain merusak nilai-nilai budaya lokal, mengakibatkan adanya ketimpangan sosial di mana golongan elit kolonial hidup berlebih sementara masyarakat biasa menderita kelaparan. Ketergantungan pada barang-barang impor ini menghancurkan kemandirian pangan lokal karena petani dipaksa untuk beralih dari menanam padi ke komoditas ekspor. Tindakan perlawanan seperti Pemberontakan Sultan Thaha Syaifuddin pada 1850-an hingga 1900-an merupakan respon langsung terhadap eksploitasi ini, yang mencerminkan ketegangan sosial yang meningkat akibat kehilangan otonomi dan eksploitasi tenaga kerja paksa, serta menjadi simbol perlawanan terhadap penghapusan kedaulatan politik kesultanan oleh pemerintah Belanda.

Dampak Ekonomi

Pada pertengahan abad ke-20, pemerintah Belanda di Jambi berupaya mengubah ekonomi daerah tersebut dari yang masih primitif menjadi sistem ekonomi yang lebih berorientasi pada pasar global. Dalam usaha tersebut, pemerintah Belanda mendorong ekspor hasil hutan Jambi, seperti damar, getah alami atau setengah jadi, serta rotan. Ketika Jambi jatuh ke tangan Belanda, masyarakat setempat tidak hanya menghadapi ketidakimbangan kekuatan militer, tetapi juga taktik licik, provokasi, serta politik pecah belah dari pihak Belanda. Mereka yang menginginkan kekuasaan, jabatan, dan kekayaan sering dimanfaatkan oleh Belanda. Pada waktu itu, Sumatera memiliki berbagai sumber daya alam yang melimpah, termasuk tanah yang subur untuk pertanian. Kepadatan penduduk yang rendah memungkinkan terdapatnya lahan yang luas yang dapat digunakan untuk perkebunan, menyebabkan dampak terhadap mata pencaharian masyarakat Jambi. Mata pencaharian utama penduduk Jambi adalah bertani, dengan hasil pertanian seperti karet, kopi, dan teh. Akan tetapi, yang paling dominan adalah karet. Sebelum keadaan di

Jambi memburuk menjelang keruntuhan Hindia Belanda, ekonomi masyarakat Jambi berkembang pesat, dan mereka menyebutnya sebagai Hujan Mas. Kemakmuran ini muncul berkat tingginya harga komoditas hasil pertanian seperti karet, kopi, dan teh yang diproduksi oleh masyarakat Jambi.¹⁰

KESIMPULAN

Eksplorasi sumber daya alam di daerah Batang Hari, Jambi, selama masa kolonial Belanda antara tahun 1922 dan 1942 memperlihatkan bahwa kekayaan alam Jambi digunakan secara ekstensif untuk kepentingan ekonomi pemerintahan kolonial dan perusahaan asing. Barang-barang seperti karet, produk hutan, dan minyak menjadi sektor utama yang dikembangkan untuk memenuhi permintaan pasar global. Sungai Batang Hari berfungsi sebagai jalur transportasi dan perdagangan yang penting, menghubungkan daerah pedalaman dengan kawasan pesisir dan pasar internasional. Pertumbuhan perkebunan karet dan industri minyak memang membawa perubahan dalam perekonomian masyarakat Jambi, terutama melalui peningkatan aktivitas perdagangan dan pembukaan lapangan pekerjaan. Namun, sebagian besar keuntungan ekonomi tetap berada di tangan pemerintah kolonial Belanda dan perusahaan asing, sementara penduduk lokal hanya merasakan sedikit keuntungan. Di samping itu, sistem kerja kolonial juga menyebabkan kesenjangan sosial, eksploitasi tenaga kerja, dan pergeseran hidup masyarakat dari ekonomi tradisional menuju ekonomi yang berorientasi ekspor. Eksploitasi sumber daya alam ini juga menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan, seperti kerusakan hutan, pencemaran sungai, dan hilangnya keseimbangan ekosistem akibat aktivitas perkebunan dan penambangan. Oleh karena itu, eksploitasi sumber daya alam di Batang Hari pada masa kolonial Belanda tidak hanya meninggalkan pengaruh dalam aspek ekonomi, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan yang masih terasa hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- a. Surya, M. Hasnah. "Jurnal Pendidikan Dan Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Dan Masyarakat*, 2023. <https://share.google/O55Z05F6orRotAZJk>.
- ANTARA Jambi. "Sembilan Puluh Tahun Eksploitasi Minyak Bumi Di Jambi," 2012. <https://jambi.antaranews.com/berita/298768/sembilan-puluh-tahun-eksploitasi-minyak-bumi-di-jambi>.
- Arman, Dedi. "Abad Xvi-Xviii Pepper Trading in Jambi From the 16Th To the 18Th Century." *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, no. 1(2) (2018): 81–106.
- Hasanah, Regita Putri Nur. "Peranan Sungai Batang Hari Sebagai Jalur Perdagangan Dan Pelayaran Masa Keresidenan (1906-1942)." *Pendidikan Tambusay* 9, no. 3 (2025): 38357–61.
- Mardi, Selvi Nurtinta, and Nopriyasan Zulqayyim. "Hegemoni Politik-Ekonomi Di Kerinci Pada Masa Hindia-Belanda 1903-1942." *Historia* 5, no. 2 (2022): 109–16.
- Puji Astuti; Fatonah; Bertha Umi Sitompul; Rani Simarmata; Susi Magdalena Manullang. "Kesultanan Melayu Jambi Pada Abad Ke-19: Dinamika Ekonomi, Politik Dan Interaksi Dengan Kolonial Belanda." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 11 (2024): 399–404.
- Studocu. "Dampak Kolonial Belanda Terhadap Jambi," 2022. <https://www.studocu.id/id/document/universitas-jambi/pengantar-pendidikan/artikel-ilmiah/32673765>.
- . "Eksploitasi Minyak Di Batanghari : Sejarah Kolonial Belanda 1922-1942," n.d. <https://www.studocu.id/id/document/universitas-jambi/sejarah-pemikiran-ekonomi/sejarah-eropa-1/38610045?utm>.
- Swastiwi, Anastasia Wiwik. *Perkebunan Karet Di Jambi: Perannya Pada Masa Agresi Militer I*

Dan II, 2009.